

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan suatu masa peralihan atau masa transisi yang dilalui oleh seseorang antara masa anak dan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua fungsi (Rumini dan Sundari, 2004). Menurut Ausubel (dalam Soetjningsih 2007), masa peralihan ini dialami oleh seseorang yaitu antara usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 20 tahun yakni menjelang masa dewasa muda. Menurut WHO, definisi remaja terbagi dalam beberapa kriteria yakni biologis, psikologis dan sosial ekonomi (Sarwono, 2002). Pada masa transisi tersebut, apabila seseorang remaja kurang diberi arahan dan bimbingan, kemungkinan besar dapat menimbulkan masa krisis yang ditandai oleh munculnya perilaku menyimpang. Menurut Sumiati dan Dinarti (2009), adanya penyimpangan yang dialami dalam remaja terjadi apabila seseorang remaja mengalami konflik di dalam masa perkembangannya, sehingga perilaku yang ditunjukkan tidak sesuai dengan tahap usianya atau dalam tanda kutip terjadi hambatan dalam mencapai tugas perkembangan remaja.

Rahadi dan Indarjo (2007) yang menyatakan bahwa salah satu permasalahan yang menyangkut fenomena sosial di masyarakat saat ini adalah perilaku seksual pranikah. Pada saat ini pacaran menjadi suatu kebiasaan di kalangan remaja, remaja yang tidak memiliki pacar akan dikatakan kuno oleh teman-temannya (Hermawan, 2003). Setyawan (2004) menyatakan bahwa banyak faktor yang memengaruhi perilaku seks pra nikah, salah satunya disebabkan oleh persepsi bahwa hubungan seks merupakan salah satu cara untuk

mengungkapkan cinta, sehingga demi cinta mayoritas remaja merelakan untuk melakukan hubungan seks pranikah dengan pacar. Remaja yang memiliki persepsi yang positif terhadap perilaku seks pranikah akan memiliki kecenderungan untuk mendekati dan melakukannya. Sebaliknya, ketika remaja memiliki persepsi negatif terhadap perilaku seks pranikah, ia akan cenderung menghindari hal tersebut (Karniyanti & Lestari, 2018). Sejalan dengan itu, Lesmana, Oktarina dan Sari (2019) menambahkan bahwa persepsi positif seseorang terhadap perilaku seks pranikah disebabkan oleh kurangnya informasi seksual baik dari pihak sekolah maupun orang tua, adanya informasi yang menyesatkan sehingga timbul persepsi yang salah tentang hubungan seksual sehingga muncul rasa keingintahuan yang dalam tentang hubungan seks pranikah. Lain hal ketika remaja memiliki persepsi yang negatif terhadap perilaku seks pranikah disebabkan oleh seringnya remaja membaca serta mendapatkan informasi dan pengetahuan terkait seksual dan kesehatan reproduksi baik dari internet, buku, orang tua, maupun dari sumber-sumber lainnya.

Taufik (2013) juga menjelaskan bahwa beberapa remaja merasa bangga ketika menceritakan pengalamannya dalam melakukan hubungan seks pra nikah, hal ini disebabkan oleh persepsi bahwa remaja yang belum pernah melakukan hubungan seksual akan dianggap kurang gaul oleh teman sebayanya. Perilaku seksual pranikah saat ini semakin menjadi hal yang umum di tengah masyarakat, sementara adanya perilaku seksual pranikah ini sendiri tidak sesuai dengan kebudayaan timur yang kental pada masyarakat Indonesia (Rahadi dan Indarjo, 2017). Menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2006) jumlah remaja sebesar seperlima dari total penduduk dunia.

Hasil survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI ,2017) oleh

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (2018), menemukan sebanyak 80% remaja sejak usia awal 12 tahun pernah berpegangan tangan dengan pasangannya, pada usia 15 tahun sebanyak 48,1% remaja pernah berciuman bibir, pada usia 17 tahun sebanyak 30% remaja pernah meraba atau merangsang pasangannya dan pada usia 20-24 tahun 56,2% sudah pernah melakukan kegiatan seksual dengan tingkat paling rendah adalah intercourse maupun hingga adanya hubungan suami istri (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2018). Secara keseluruhan dari semua tingkat umur, perilaku pacaran remaja di Indonesia adalah perilaku berpegangan tangan meningkat dari 75% menjadi 80%, kemudian perilaku berciuman bibir meningkat dari 48% menjadi 50%, perilaku meraba/diraba meningkat dari 21% menjadi 30% dan perilaku setuju melakukan seksual pranikah meningkat dari 66% menjadi 89%.

Tabel 1
Perilaku Pacaran Remaja

Perilaku	2016 (%)	2017 (%)
Berpegangan tangan	75	80
Berciuman bibir	48	50
Meraba/diraba	21	30
Setuju melakukan seksual pranikah	66	89

Sumber: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2018

Pada dasarnya, perilaku seksual pranikah merupakan aktivitas seksual yang dilakukan oleh individu dengan orang lain sebelum menikah. Baik pria maupun wanita terlibat di dalam perilaku seksual pranikah ini, meskipun keterlibatan pria cenderung lebih dalam dan intensif dibandingkan wanita (Rahardjo, Citra, Saputra, Damariyanti & Siahay, 2017). Banyak individu terlibat dalam perilaku seksual pranikah dengan kekasihnya. Di dalam kategori pelaku

perilaku seksual pranikah, kelompok yang melakukan perilaku seksual pranikah hanya dengan kekasihnya disebut sebagai *serial monogamist*, sedangkan pelaku yang melakukan perilaku seksual pranikah dengan berganti-ganti pasangan seks dan tidak selalu dengan pasangan tetapnya disebut dengan *sexual adventurer* (Kinsey, Pomeroy, Martin dan Gebhard, 2003). Menurut Sarwono (dalam Kusmiran 2014), aktivitas seksual pranikah terdiri dari berpelukan, ciuman kering, ciuman basah, meraba bagian tubuh yang sensitif, petting, oral seksual dan *intercourse* atau bersenggama.

Adanya kondisi ini membuat perilaku seksual pranikah menjadi semakin umum dan bukan lagi bersifat tabu dalam kehidupan masyarakat terutama pada remaja diperparah dengan adanya paparan di media yang menggambarkan kondisi hubungan seksual pranikah bukanlah sebuah hal yang tabu dan berbahaya (Rahardjo, Citra, Saputra, Damariyanti & Siahay, 2017). Kondisi ini sesuai dengan tahap perkembangan remaja yaitu sebagai remaja akhir yang berusia 19-24 tahun dengan ditandai dengan keingintahuan anak terhadap dirinya sendiri maupun lawan jenisnya, keinginan untuk mencoba sesuatu yang baru dan menantang, keinginan untuk membanggakan dirinya sendiri dan adanya keberanian untuk melakukan suatu hal yang telah dilakukan oleh teman-temannya (Rahardjo, Citra, Saputra, Damariyanti & Siahay, 2017). Uecker dalam (Rahardjo, Citra, Saputra, Damariyanti & Siahay, 2017) menyatakan bahwa perilaku seksual pranikah terutama perilaku seksual pranikah yang paling permisif yaitu melakukan hubungan seksual secara aktif dimulai sejak usia sekolah menengah atas atau di awal masa perkuliahan dengan rentang usia 16 hingga 18 tahun. Remaja dalam hal ini juga sebagai salah satu kelompok yang termasuk rentan dan aktif terhadap perilaku seksual pranikah sehingga perlu

diteliti mengenai perilaku seksual pranikah pada remaja.

Persoalan perilaku seksual pranikah pada remaja ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan beberapa remaja salah satu universitas swasta ternama di kota Semarang pada tanggal 25 November 2019 yaitu kepada AW, AK, dan YA. Sesuai dengan hasil wawancara dengan AW (perempuan), menyatakan bahwa AW sudah pernah melakukan hubungan seksual pranikah dengan pacarnya yang merupakan sesama remaja. AW memiliki pendapat bahwa perilaku seksual pranikah sudah biasa saat ini karena hampir semua temannya pernah melakukannya dan bukan menjadi masalah bagi AW karena hal ini merupakan cara bagi AW untuk menunjukkan rasa sayangnya kepada pacarnya. Berbeda dengan pendapat AK (laki-laki) yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah dengan beberapa orang yang berbeda baik yang memiliki hubungan sebagai pacar, teman ataupun orang yang tidak dikenalnya sebelumnya. AK menganggap bahwa dengan melakukan hubungan seksual pranikah tersebut, AK dapat membanggakan dirinya kepada teman-temannya sebagai seseorang yang berani dalam mengambil risiko sehingga tindakan seksual pranikah ini dilakukan awalnya karena dirinya merasa kalah dengan temannya yang telah lebih dahulu melakukannya. Saat ini AK justru sedang berlomba dengan temannya untuk mengetahui siapa yang paling banyak dapat berhubungan seksual dengan orang lain. Persepsi YA (wanita) justru memiliki perbedaan dengan kedua subyek sebelumnya karena menyatakan bahwa perilaku seksual pranikah tidak dapat dilakukan secara sembarangan saja dan YA belum pernah melakukan hubungan seksual pranikah sebab YA merasa jika mudah melakukan hubungan seksual pranikah dirinya merasa tidak dihargai oleh pasangannya atau orang lain.

Pada kondisi saat ini, banyak remaja terutama di Indonesia mengalami pernikahan dini, hal tersebut dikarenakan oleh kehamilan yang tidak dikehendaki (KTD) akibat dari melakukan hubungan seks pranikah serta pergaulan bebas (Dwi Hartanto, 2014). Kehamilan yang tidak dikehendaki (KTD) bukan hanya memberikan dampak buruk untuk pelaku saja, melainkan orang lain yang ada disekitar pelaku pun juga terkena dampak. Penelitian Firmiana dkk (2012) menunjukkan bahwa ada remaja putri yang dikeluarkan oleh pihak sekolah meski Ujian Akhir Nasional akan dilaksanakan seminggu lagi, adanya penolakan dan juga pandangan miring oleh masyarakat, serta risiko ketika memilih untuk tidak meneruskan kehamilan. Hasil penelitian Sonata (2014) menyatakan bahwa ada remaja putri yang hamil diluar nikah, kemudian ketika melahirkan anaknya, bayi tersebut meninggal hanya dua hari setelah dilahirkan sebab bermasalah di jantungnya. Terdapat pula remaja putri yang ketika hamil ditolak dan ditinggalkan oleh pacarnya sebab pacarnya tidak mau bertanggung jawab terhadap kehamilannya, dijauhi oleh teman dan bahkan oleh keluarganya sebab dianggap sebagai pengaruh buruk (Sonata, 2014). Berdasarkan hasil dari wawancara dengan remaja, didapatkan hasil bahwa efek dari perilaku seksual pranikah, dengan adanya perilaku seksual pranikah dirasakan membuatnya merasa tidak dihargai oleh pasangannya atau orang lain. Dengan adanya berbagai efek perilaku seksual pranikah bagi harga diri remaja, maka perlu dilakukan penelitian mengenai persepsi perilaku seksual pranikah pada remaja.

Salah satu faktor yang memengaruhi perilaku seksual pranikah adalah harga diri (Santrock, 2007). Harga diri merupakan suatu bentuk sikap positif dan pemberian penghargaan atau apresiasi terhadap dirinya sendiri (Rahardjo, Citra, Saputra, Damariyanti & Siahay, 2017). Harga diri pada remaja dibagi menjadi

lima yang pertama perasaan ingin dihargai yaitu perasaan ingin diterima oleh orang lain, perasaan ingin dihargai, didukung diperhatikan, dan merasa berguna, percaya diri dalam bersosialisasi yaitu merasa percaya diri, mudah bergaul dengan orang lain, baik baru dikenal maupun baru kenal, yang ketiga kemampuan akademik yaitu Sukses memenuhi tuntutan prestasi ditandai oleh keberhasilan individu dalam mengerjakan bermacam-macam tugas pekerjaan dengan baik dan benar, keempat penampilan fisik yaitu Kemampuan dirinya merasa punya kelebihan, merasa dirinya menarik, dan merasa percaya diri, yang kelima Kemampuan fisik yaitu Mampu melakukan sesuatu dalam bentuk aktivitas, dapat berpartisipasi dalam hal kemampuan fisik. Harga diri pada remaja akan meningkat pada masa remaja awal sampai remaja akhir, kemudian pada suatu saat harga diri akan menurun (Yusuf dan Bagus, 2012). Harga diri yang rendah dapat diasosiasikan dengan perilaku-perilaku yang menyimpang dan memiliki risiko yang tinggi seperti perilaku seksual pranikah. Emlir (dalam Muafiah dan Indrijati, 2014) menyatakan bahwa pada seseorang yang memiliki harga diri yang rendah, maka orang tersebut akan memiliki ekspektasi yang rendah terhadap dirinya sendiri sehingga membuat dirinya mudah untuk membuat keputusan dalam berperilaku yang menyimpang dan berisiko bagi dirinya sendiri.

Berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh melalui hasil wawancara dengan narasumber yaitu remaja salah satu universitas di kota Semarang, terdapat masalah yang perlu untuk diteliti yaitu harga diri dan perilaku seksual pranikah remaja. Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Muafiah dan Indrijati (2014) tentang hubungan antara harga diri dengan perilaku seksual pranikah dengan menggunakan subjek remaja pada Pondok Pesantren Assalafi Alfratrah Surabaya. Hasil penelitian Muafiah dan Indrijati (2014) menunjukkan adanya

hubungan negatif dan signifikan antara harga diri dan perilaku seksual pranikah. Pada penelitian ini mendapatkan hasil bahwa mayoritas pada remaja pondok pesantren Assalafi Alfitrah, Surabaya memiliki perilaku yang sedang. Kemungkinan yang terjadi karena adanya jarak dari orang tua, faktor agama, teman sebaya dan lingkungan individu tersebut (Santrock, 2007). Selain faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan perilaku seks pranikah, mereka juga mayoritas memiliki tingkat harga diri dalam kategori sedang. Remaja pondok pesantren ini memiliki perasaan ragu-ragu atau kurang mampu meyakini kemampuan yang dimilikinya meskipun mereka sebenarnya memiliki pernyataan positif pada dirinya. Harga diri dapat dipengaruhi oleh tempat individu tersebut tinggal dan pengaruh dari kelompok teman sebaya bahkan dari pasangan. Faktor-faktor ini dapat membuat individu untuk mengukur dirinya dan pembentukan mereka selain itu tidak adanya faktor keluarga dapat memberikan pengaruh.

Terdapat beberapa perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya tentang hubungan antara harga diri dan perilaku seksual pranikah. Pada penelitian Mualfiah dan Indrijati (2014) subjek yang digunakan adalah remaja pada Pondok Pesantren Assalafi Alfitrah Surabaya. Sedangkan penelitian ini mengambil subjek pada remaja salah satu universitas ternama di Semarang. Alasan pengambilan remaja salah satu universitas ternama di Semarang ini adalah gaya hidup remaja saat ini yang lebih bebas, akibat paparan dari televisi maupun sosial media, dan juga dari teman-temannya membuat remaja sering mencoba untuk meniru perilaku tersebut. Selain itu perilaku tersebut juga dilandasi dengan alasan karena cinta dan sayang. Hal ini juga sesuai dengan adanya hasil wawancara yang dilakukan kepada remaja salah satu universitas di

Semarang yang menyatakan pernah melakukan perilaku seksual pranikah. Selain itu, sesuai dengan psikologi perkembangan, anak pada usia tersebut cenderung menginginkan pengakuan dari sekelilingnya, sehingga biasanya melakukan hal-hal yang sama dengan teman-temannya tanpa mpedulikan konsekuensi ataupun benar salahnya (Hurlock, 2018). Penelitian ini akan meneliti pada persepsi remaja terhadap perilaku seksual pranikah dengan aktivitas *intercourse* atau bersenggama.

Berdasarkan fenomena diatas penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam dengan pertanyaan penelitian “apakah ada hubungan antara harga diri dengan persepsi remaja terhadap perilaku seksual pranikah?”

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui secara empirik hubungan antara harga diri dengan persepsi remaja terhadap perilaku seksual pranikah.

1.3. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan khususnya terkait dengan psikologi perkembangan.

2. Manfaat praktis

Bagi remaja, diharapkan penelitian ini mampu memberikan masukan bagi terkait harga dirinya dengan persepsi terhadap perilaku seksual pranikah.